

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki jalan hidup yang unik dalam menemukan minat dan bakatnya. Bagi sebagian besar anak seusia kelas 4 Sekolah Dasar, bermain, belajar, dan menikmati masa kecil adalah bagian dari rutinitas harian yang menyenangkan. Namun, tidak semua anak memilih jalan yang sama. Ada pula anak-anak yang sejak dini menunjukkan semangat dan komitmen luar biasa dalam mengejar mimpi, salah satunya adalah menjadi seorang atlet. Biografi ini mengangkat kisah inspiratif seorang anak kelas 4 SD yang memulai perjalanannya dalam dunia olahraga panahan—sebuah cabang olahraga yang menuntut fokus, ketenangan, dan kedisiplinan tinggi.

Pada 26 Januari 2004, di Surabaya, lahirlah seorang anak bungsu dari keluarga beranggotakan 5 orang—bapak yang biasa kami panggil Abi, Ibu yang kami panggil Mama, 1 kakak perempuan, 1 kakak laki-laki dan terakhir, saya. Keluarga kami dapat dikatakan sederhana dengan Abi yang bekerja sebagai seorang sopir dan Mama yang seorang Ibu Rumah Tangga (IRT). Namun hal tersebut tidak mengurangi keharmonisan keluarga kami. Orang tua kami adalah orang tua yang suportif akan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk anaknya, apapun itu. Mama yang lebih aktif untuk mengarahkan kegiatan positif anak-anaknya mulai dari akademik sampai non-akademik; termasuk olahraga.

Dunia olahraga menjadi salah satu hal yang menarik bagi keluarga kami dimulai dengan masuknya kakak laki-laki saya ke cabang olahraga gulat. Saat itu tujuan utama orang tua saya hanya untuk menghabiskan waktu dan tenaga anak-anaknya agar tidak habis di hal-hal yang salah dan merugikan masa mudanya seperti kebanyakan anak seusia kakak saya waktu itu. Hal ini juga lah yang membuat saya salut dengan perjuangan orang tua saya yang jauh memikirkan masa depan anak-anaknya agar lebih positif dan bermanfaat; yang dimulai dengan mengarahkan anak-anaknya ke kegiatan yang positif yaitu olahraga. Gulat menjadi pilihan karena olahraga

ini dinilai mampu membuat tenaga kami terkuras hingga tidak punya energi lagi untuk main-main tidak jelas di luar sana. Kebetulan salah satu kenalan Abi adalah pelatih gulat di Surabaya, hingga akhirnya orang tua kami memutuskan untuk mencobanya.

Tidak ada target apapun—termasuk prestasi— pada saat itu untuk kami, niat kedua orang tua kami *pure* hanya untuk menghabiskan waktu dan tenaga anak-anaknya dan menjaga kami dari pergaulan yang tidak baik di luaran sana.

Ketertarikan saya terhadap olahraga panahan berawal dari rasa penasaran ketika melihat kakak yang lebih dahulu terjun dalam cabang olahraga ini. Saat itu, saya sering menyaksikan kakak berlatih di sebuah lapangan panahan yang dikenal dengan nama Lapangan KONI Surabaya, yang terletak di Jl. Raya Kertajaya Indah No.4, RT.001/RW.09, Manyar Sabrangan, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60116. Sebelum menekuni panahan, saya sempat mencoba beberapa jenis olahraga lain seperti gulat, bulu tangkis, dan renang. Namun, ketika mengikuti latihan gulat, orang tua saya mulai merasa khawatir terhadap kondisi fisik saya yang saat itu masih tergolong kecil dan belum cukup kuat. Kekhawatiran tersebut muncul karena olahraga gulat memiliki risiko benturan fisik yang cukup tinggi, dan orang tua saya khawatir apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama latihan atau pertandingan. Kebetulan pada saat itu, lokasi latihan antara lapangan gulat dan lapangan berada dalam satu area yang sama, sehingga saya kerap kali melihat aktivitas latihan kedua cabang olahraga tersebut secara bersamaan. Dari waktu ke waktu saya menyaksikan kakak saya yang terlebih dahulu menekuni olahraga panahan menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Ia sering meraih prestasi di berbagai kejuaraan dan mengikuti turnamen Tingkat daerah bahkan nasional, dan yang paling meyakinkan bagi keluarga saya Adalah minimnya resiko cedera fisik dalam olahraga ini dibandingkan gulat. Melihat kenyataan tersebut, orang tua saya mulai mempertimbangkan Kembali Keputusan awal untuk mendorong saya menekuni gulat.

Mereka menyadari bahwa bahwa kondisi fisik saya yang pada sat itu maasih kecil dan belum cukup kuat bisa menjadi kendala serius jika tetap dilanjutkan dalam bidalng olahraga yangmemiliki intensitas benturan tinggi seperti gulat. Setelah melalui

pertimbangan yang matang, akhirnya orang tua saya memutuskan untuk menarik saya dari aktivitas gulat gulat dan mengarahkan saya untuk mencoba olahraga panahan, mengikuti jejak kakak saya yang telah lebih dahulu sukses di bidang tersebut. Namun ketika orang tua saya mencoba mendaftarkan saya sebagai anggota baru di klub panahan, tantangan pertama langsung muncul. Pihak promotor atau pelatih utama di klub tersebut menolak pendaftaran saya. Alasannya, pada saat itu saya masih duduk di bangku kelas 4 SD dan dianggap belum memenuhi kriteria fisik dasar yang dibutuhkan dalam olahraga panahan. Menurut penjelasan dari pihak pelatih, olahraga panahan tidak hanya menuntut kemampuan konsentrasi dan focus tinggi, tetapi juga memerlukan kondisi fisik yang proporsional, seperti kekuatan tangan, postur tubuh yang stabil, serta koordinasi otot yang baik untuk menopang busur dan mengarahkan anak panah dengan presisi.

Penolakan tersebut menjadi titik awal dari rintangan yang harus saya hadapi. Meskipun semangat saya untuk belajar panahan sudah mulai tumbuh, namun saya harus menerima kenyataan bahwa belum saatnya saya diterima secara resmi di dunia olahraga ini. Meski demikian, penolakan itu tidak mematahkan semangat saya maupun orang tua saya. Justru sebaliknya, hal tersebut menjadi motivasi bagi saya untuk mempersiapkan diri lebih baik agar suatu hari nanti saya bisa diterima dan berlatih sebagai atlet panahan. Namun, cerita saya tidak berhenti pada penolakan itu. Meskipun pihak promotor sempat meragukan kemampuan saya karena postur tubuh saya yang dianggap terlalu kecil untuk ukuran anak kelas 4 SD, orang tua saya tidak langsung menyerah. Mereka justru mengambil inisiatif untuk berbicara kembali dengan promotor dan mencoba mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Akhirnya, setelah melalui diskusi dan pertimbangan yang cukup panjang, tercapailah sebuah kesepakatan yang menjadi titik balik dari perjalanan saya.



Gambar 1.1 awal saya mengikuti panahan

Promotor memberikan satu kesempatan bagi saya untuk membuktikan kemampuan — yaitu dengan mengikuti lomba Pekan Olahraga Rekreasi (POR) tingkat Sekolah Dasar yang saat itu akan diselenggarakan di kota Tulungagung. Lomba tersebut menjadi penentu nasib saya di dunia panahan: jika saya berhasil meraih juara, maka saya diperbolehkan untuk bergabung secara resmi dan berlatih dalam klub panahan. Namun, jika gagal, saya harus menerima kenyataan bahwa pendaftaran saya ditolak, dan saya belum layak menjadi bagian dari olahraga ini. Mendengar tantangan tersebut, saya merasa campur aduk antara gugup dan tertantang. Di satu sisi, saya menyadari bahwa ini bukan hal mudah—saya belum memiliki pengalaman bertanding di ajang resmi, sementara lawan-lawan saya

mungkin telah memiliki jam terbang lebih tinggi. Namun di sisi lain, saya tidak ingin menyia-nyiaikan kesempatan emas yang sudah diperjuangkan oleh orang tua saya. Lebih dari itu, saya ingin membuktikan kepada promotor, dan mungkin juga kepada semua orang yang pernah meremehkan saya, bahwa postur tubuh bukanlah satu-satunya ukuran untuk menentukan potensi seseorang dalam olahraga.

Keesokan harinya setelah kesepakatan dibuat, saya mulai berlatih dengan penuh kesungguhan. Setiap hari, sepulang sekolah, saya menghabiskan waktu di lapangan panahan. Meski panas terik dan rasa lelah sering kali datang, saya tetap bertahan. Saya belajar memahami teknik dasar memegang busur, mengatur napas saat menarik anak panah, hingga menjaga fokus ketika membidik target. Meskipun tangan saya terasa pegal dan kulit di jari mulai melepuh, saya anggap itu sebagai bagian dari proses yang harus dijalani. Saya bukan hanya berlatih fisik, tetapi juga melatih mental. Saya belajar untuk tidak mudah putus asa, menanamkan dalam pikiran bahwa tidak ada yang tidak mungkin selama saya mau berusaha. Tujuan saya saat itu sederhana, namun sangat bermakna: saya ingin berdiri di depan promotor, bukan sebagai anak bertubuh kecil yang diremehkan, melainkan sebagai seorang calon atlet muda yang layak diperhitungkan.

Perjalanan menuju kejuaraan di Tulungagung itu menjadi babak awal dari kisah yang jauh lebih panjang, dan jauh lebih bermakna dari sekadar sebuah perlombaan. Di situlah saya mulai mengerti bahwa menjadi seorang atlet bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi tentang ketekunan, keyakinan, dan semangat untuk membuktikan diri. Di usia yang masih sangat belia, ketika sebagian besar anak-anak seusianya masih disibukkan dengan bermain, belajar dasar-dasar akademik, dan menikmati masa kecil tanpa beban berat, ia justru sudah dihadapkan pada tanggung jawab yang tidak biasa. Saya harus belajar membagi waktu dengan bijak antara kegiatan sekolah yang menuntut kedisiplinan, latihan fisik yang cukup melelahkan, serta menjaga hubungan sosial dengan teman teman sebaya, tanpa mengabaikan kebutuhan dasarnya sebagai anak untuk bermain dan besenang-senang.

Proses itu tentu tidak berjalan dengan mulus, perjalanan menuju hal yang lebih besar tentunya akan membutuhkan perjuangan yang besar pula. Ada banyak momen di mana rasa lelah menghampiri begitu hebat, baik secara fisik maupun mental. Jadwal yang padat dan waktu istirahat yang terbatas sering kali membuatnya merasa jenuh, bahkan sampai pada titik dimana keinginan untuk menyerah muncul dalam benaknya. Tidak jarang merasa berbeda dan terasing karena harus menjalani rutinitas yang tidak sama dengan anak-anak lainnya. Ketika teman temannya asyik bermain atau bersantai di akhir pekan, saya justru berada di lapangan latihan, memegang busur, dan terus mencoba untuk menyempurnakan teknik. Tak hanya berhenti sampai di situ, tidak jarang bahkan teman-teman memilih untuk tidak mengajak saya bermain atau sekedar ngobrol sepulang sekolah karena mereka sudah tahu bahwa jadwal saya sepulang sekolah adalah berlatih.

Lebih dari itu, tantangan yang dihadapinya tidak hanya berasal dari dalam diri, tetapi juga dari lingkungan sekitar. Ada banyak orang yang meragukan pilihannya, bahkan mempertanyakan apakah masuk akal bagi anak seusianya untuk bersusah payah di dunia olahraga yang penuh tekanan. Dukungan yang seharusnya menjadi motivasi, terkadang justru tidak datang dari orang-orang terdekat. Beberapa di antaranya menilai bahwa mimpi itu terlalu besar, atau bahkan mustahil untuk dicapai oleh seorang anak dengan kondisi fisik yang dianggap kurang ideal. Selain itu, keterbatasan fasilitas latihan dan perlengkapan juga menjadi tantangan tersendiri. Ia tidak selalu memiliki akses ke peralatan terbaik, pelatih profesional, atau tempat latihan yang layak. Namun, di tengah keterbatasan itu, ia belajar satu hal penting - bahwa semangat, tekad, dan kerja keras dapat menjadi kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan apapun yang bersifat materi. Setiap hambatan justru dijadikan batu loncatan untuk membuktikan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk bermimpi dan berprestasi.

Hari yang telah lama saya nantikan akhirnya tiba. Tepat pada tanggal 1 November 2015, ajang Pekan Olahraga Rekreasi (POR) tingkat Sekolah Dasar resmi dimulai dan menjadi momen penting yang akan menentukan arah perjalanan saya di dunia panahan. Perlombaan ini dijadwalkan berlangsung selama sepekan, dari tanggal

1 hingga 7 November 2015, dan saya terdaftar sebagai salah satu atlet panahan yang tergabung dalam kontingen Kota Surabaya.

Pagi itu, suasana begitu semarak. Para atlet, pelatih, serta ofisial berkumpul di titik keberangkatan dengan mengenakan seragam kontingen kebanggaan Surabaya. Kami berangkat bersama-sama menuju kota Tulungagung, tempat diselenggarakannya perlombaan, menggunakan sebuah bus besar yang sudah disiapkan oleh panitia. Sepanjang perjalanan, suasana dalam bus terasa hangat dan menyenangkan. Kami berbagi cerita, bercanda, dan bermain permainan sederhana untuk mengisi waktu. Meskipun hati saya penuh dengan rasa tegang dan harap-harap cemas, suasana kebersamaan di antara para atlet cukup membantu meredakan kegugupan itu. Perjalanan kami memakan waktu sekitar lima jam untuk sampai ke kota dengan julukan Bumi Marmer itu.

Setibanya di Tulungagung, mata kami disambut oleh pemandangan kota yang tenang dan cukup bersih. Bus kemudian berhenti di depan hotel tempat kami akan menginap, yaitu Hotel Crown Victoria. Kami segera turun dari bus dan diarahkan untuk berkumpul di area lobi hotel. Di sana, kami menunggu pembagian kamar yang telah diatur oleh tim pelatih dan panitia. Waktu terasa berjalan lambat karena rasa penasaran dan lelah dari perjalanan mulai terasa. Namun, saya tetap menjaga semangat dan fokus, mengingat bahwa ini adalah bagian dari proses yang harus dijalani sebagai atlet.

Sekitar 30 menit kemudian, pelatih kami memanggil seluruh atlet untuk mendekat. Beliau memanggil nama satu per satu sambil membagikan kunci kamar masing-masing. Ketika nama saya dipanggil, saya menerima kunci dan segera melihat nomor kamar yang tertera. Ternyata saya ditempatkan di satu kamar bersama dua rekan atlet lainnya yang bernama Faris dan Putra-dua teman yang juga akan berlaga mewakili Surabaya di cabang olahraga panahan di divisi yang sama dengan saya.

Dengan penuh semangat, kami pun membawa koper dan perlengkapan menuju kamar. Di sepanjang lorong hotel, perasaan gugup mulai kembali muncul, namun kehadiran Faris dan Putra memberi saya rasa nyaman. Sesampainya di kamar, kami segera menata barang-barang, berbagi tempat tidur, dan mulai saling bercerita tentang harapan dan persiapan kami menjelang pertandingan esok hari. Malam itu, saya tidur dengan berbagai macam pikiran di kepala—ada harapan, ada ketakutan, dan tentu saja tekad yang besar untuk membuktikan bahwa saya pantas berada di sini. Hari yang telah lama saya nantikan akhirnya tiba — hari di mana segala kerja keras, latihan tanpa lelah, dan doa yang tak pernah putus akan diuji di hadapan target sebenarnya. Sejak dini hari, suasana hati saya dipenuhi perasaan yang campur aduk: tegang, bersemangat, dan sedikit takut. Saya terbangun pukul empat pagi, ketika sebagian besar orang masih terlelap. Dalam keheningan itu, saya menyempatkan diri untuk beribadah terlebih dahulu, memohon ketenangan hati dan kelancaran langkah di hari besar ini.

Selesai beribadah, saya mulai mempersiapkan diri. Setiap perlengkapan bertanding saya periksa satu per satu — busur, anak panah, pelindung tangan, hingga perlengkapan pribadi lainnya. Tak ada ruang untuk kesalahan sekecil apa pun. Tepat pukul enam pagi, saya dan rekan-rekan setim sudah berkumpul di lobby hotel dengan perlengkapan lengkap. Kami tampak bersemangat namun juga tegang. Kami kemudian sarapan bersama, meskipun suasana terasa sedikit sunyi — mungkin karena semua orang sedang berusaha menenangkan diri dan fokus pada pertandingan yang akan segera dimulai.

Sekitar lima belas menit kemudian, kami menaiki bus yang telah disiapkan untuk mengantar para atlet menuju lapangan pertandingan. Di sepanjang perjalanan, saya hanya bisa menatap keluar jendela, melihat cahaya pagi yang perlahan menyinari jalan. Di dalam hati saya berdoa, “*Semoga hari ini menjadi awal dari sesuatu yang baik.*” Sesampainya di arena, kami langsung bersiap untuk pemanasan bersama. Suasana lapangan terasa penuh semangat; suara pelatih memberikan arahan terdengar di antara derap langkah para atlet. Setelah pemanasan, kami berkumpul untuk meneriakkan yel-yel kebanggaan kota Surabaya. Suara kami menggema di udara,

menambah rasa percaya diri dan kebersamaan. Saat itu, saya merasa bukan hanya sebagai individu yang bertanding, tetapi sebagai bagian dari tim yang membawa nama dan kebanggaan kota.

Tak lama kemudian, sesi pertama pun dimulai. Saya berdiri di garis tembak, dengan tangan menggenggam busur yang sudah begitu akrab saya rasakan. Jantung saya berdegup cepat. Saya menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Ketika peluit tanda dimulainya sesi terdengar, saya mulai membidik target. Dengan satu tarikan lembut, tali busur saya lepaskan — dan anak panah itu melesat cepat, menembus udara, lalu menancap nyaris tepat di tengah target. Sorak kecil terdengar dari rekan-rekan setim. Saya tersenyum lega, tetapi saya tahu ini baru permulaan.



Gambar 1.2 Awal saya mengikuti perlombaan

Pertandingan berlangsung sengit. Saya terus berjuang menjaga konsistensi setiap tembakan. Fokus dan ketenangan menjadi kunci utama. Setiap kali panah melesat dengan baik, kepercayaan diri saya tumbuh sedikit demi sedikit. Dan akhirnya, setelah seluruh sesi selesai, nama saya diumumkan sebagai **juara pertama pada kategori individu sesi pertama**. Rasanya luar biasa — semua rasa lelah, latihan panjang, dan pengorbanan yang saya jalani seakan terbayar lunas. Saya menunduk penuh haru, mengucapkan syukur, dan memeluk pelatih serta teman-teman yang ikut berjuang bersama.

Namun perjuangan belum berakhir. Keesokan harinya, sistem pertandingan berubah menjadi **satu lawan satu** sebuah format yang menuntut ketenangan, kecepatan berpikir, dan strategi mental yang kuat. Saya sadar, di sistem ini kesalahan sekecil apa pun bisa berakibat fatal. Pagi itu, saya kembali mengulang rutinitas yang sama: bangun lebih awal, berdoa, dan berusaha menenangkan diri.

Setiap babak berjalan begitu menegangkan. Lawan-lawan yang saya hadapi tidak mudah, semuanya memiliki kemampuan luar biasa. Namun saya terus berpegang pada prinsip yang sama: *tetap fokus dan percaya pada proses latihan*. Setiap tembakan saya lakukan dengan hati-hati, seolah-olah itu adalah tembakan terakhir saya.

Satu per satu lawan saya kalahkan, hingga akhirnya saya melaju ke babak final. Saat peluit tanda babak terakhir dibunyikan, seluruh perhatian tertuju pada dua atlet yang berdiri di garis tembak termasuk saya. Dengan doa yang terus terucap dalam hati, saya lepaskan anak panah terakhir. Waktu seakan berhenti ketika panah itu melesat... dan ketika hasil akhir diumumkan, saya kembali menempati posisi teratas. Juara pertama untuk kategori satu lawan satu. Perasaan haru kembali menyelimuti diri saya. Saya sempat terdiam, mencoba menyadari bahwa dua hari berturut-turut saya berhasil meraih dua gelar juara. Namun ternyata, kejutan belum berhenti sampai di situ.

Hari ketiga adalah pertandingan kategori beregu, di mana saya bertanding bersama rekan-rekan setim yang sudah berjuang bersama sejak awal. Kami sudah

saling memahami ritme dan karakter satu sama lain. Dalam pertandingan beregu, kekompakan adalah segalanya. Kami saling memberi semangat, saling menguatkan setiap kali ada kesalahan kecil. Ketika giliran saya menembak, saya selalu ingat bahwa kali ini saya tidak hanya membawa nama pribadi, tetapi juga membawa harapan tim.

Pertandingan berlangsung intens, namun berkat komunikasi yang baik dan kerja sama yang solid, kami berhasil melalui setiap babak dengan skor yang membanggakan. Hingga akhirnya, ketika hasil akhir diumumkan, nama tim kami dipanggil sebagai **juara pertama kategori beregu**. Tangis bahagia tak bisa saya tahan. Kami saling berpelukan, meneriakkan nama Surabaya dengan penuh kebanggaan. Tiga hari berturut-turut, tiga gelar juara berhasil kami raih. Momen itu menjadi salah satu titik balik terbesar dalam hidup saya. Saya belajar bahwa kemenangan bukan hanya soal siapa yang paling kuat atau paling cepat, tetapi tentang siapa yang paling tekun, paling sabar, dan paling percaya pada prosesnya. Setiap keringat yang jatuh selama latihan, setiap rasa lelah, bahkan setiap keraguan yang pernah muncul semuanya berubah menjadi bagian dari perjalanan menuju kesuksesan ini.

Kemenangan ini bukan hanya milik saya, tetapi juga milik pelatih, teman-teman, keluarga, dan semua orang yang selalu mendukung tanpa lelah. Hari itu, saya tidak hanya membawa pulang medali emas, tetapi juga membawa pulang pelajaran hidup yang berharga: bahwa hasil terbaik selalu lahir dari kerja keras, keyakinan, dan doa yang tulus.



Gambar 1.3 Foto saat naik podium

Perjalanan panjang menuju hari pertandingan telah usai. Semua perjuangan, rasa lelah, dan doa yang saya panjatkan selama ini akhirnya terbayar dengan hasil yang luar biasa. Namun, di balik medali yang kini menggantung di leher saya, ada sebuah kisah yang jauh lebih berharga kisah tentang perjalanan seorang anak kecil yang dulu sering diremehkan, namun kini mampu membuktikan bahwa ukuran tubuh tidak pernah menentukan besar kecilnya tekad seseorang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Saya masih ingat betul awal mula perjalanan ini, ketika saya duduk di bangku kelas empat sekolah dasar. Saat itu, saya hanyalah seorang anak kecil yang tampak biasa-biasa saja di antara teman-teman lain. Tubuh saya tergolong kecil dan kurus, sehingga tak jarang orang-orang meragukan kemampuan saya dalam bidang olahraga. Banyak yang berkata bahwa saya tidak akan kuat, tidak akan tahan latihan, bahkan ada

yang menertawakan ketika saya pertama kali memegang busur panah. Kata-kata itu sempat membuat saya sedih, namun justru menjadi bahan bakar yang menguatkan semangat saya. Saya berjanji dalam hati bahwa suatu hari nanti, saya akan membuktikan bahwa ukuran tubuh bukanlah penghalang untuk meraih prestasi.

Waktu berjalan, dan setiap hari saya berusaha memperbaiki diri. Saya belajar untuk lebih disiplin, melatih fokus, dan menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa saya juga bisa. Tidak jarang saya harus bangun lebih pagi untuk berlatih, sementara teman-teman lain masih menikmati waktu bermain. Terkadang saya jatuh, terkadang hasil latihan tidak sesuai harapan, tetapi saya selalu ingat tujuan saya: membuktikan bahwa tekad bisa mengalahkan keterbatasan.

Kini, bertahun-tahun kemudian, saya berdiri di podium kehormatan membawa nama kota Surabaya dan mengibarkan semangat yang telah saya pupuk sejak kecil. Tiga medali emas yang berhasil saya raih di ajang besar ini bukan sekadar simbol kemenangan, tetapi menjadi bukti nyata bahwa mimpi yang disertai kerja keras dan doa tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Setelah seluruh rangkaian pertandingan selesai, suasana di lapangan berubah menjadi penuh kebahagiaan. Senyum para atlet, pelatih, dan ofisial tampak begitu tulus. Kami saling berpelukan, saling memberi ucapan selamat, dan tak lupa mengabadikan momen itu dalam foto-foto kenangan. Saya menatap medali di leher saya dengan perasaan campur aduk bahagia, haru, dan sedikit tidak percaya. Di benak saya terlintas kembali perjalanan panjang yang telah saya lalui: hari-hari ketika saya hampir menyerah, saat-saat ketika rasa lelah membuat tubuh terasa tidak sanggup, dan momen-momen ketika saya harus menahan diri untuk tidak peduli pada kata-kata meremehkan orang lain.

Ketika sore menjelang, kami kembali ke hotel dengan hati yang begitu gembira. Bus yang membawa kami dipenuhi dengan canda tawa. Beberapa teman memutar lagu, sementara yang lain sibuk bercerita tentang pengalaman mereka di lapangan tadi. Saya

duduk di dekat jendela, memandangi langit sore yang perlahan berubah jingga. Di dalam hati, saya berbisik pelan, “*Akhirnya, semua perjuangan itu tidak sia-sia.*”

Sesampainya di hotel, suasana kembali ramai. Semua atlet tampak sibuk membereskan perlengkapan masing-masing. Saya, bersama Putra dan Faris, segera bergegas untuk mengemasi semua peralatan bertanding kami. Busur, anak panah, pelindung tangan, hingga sepatu kami rapikan satu per satu. Ada rasa puas yang sulit dijelaskan ketika kami menutup tas besar itu seolah kami sedang menutup babak penting dalam perjalanan hidup kami.

Malam itu, sebelum tidur, saya duduk sejenak di balkon kamar hotel. Udara malam terasa sejuk, angin berhembus lembut, dan suasana sekitar begitu tenang. Saya merenungkan semuanya. Betapa luar biasanya perjalanan ini bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi tentang bagaimana saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih menghargai proses. Saya belajar bahwa tidak ada hasil instan dalam kehidupan; semuanya membutuhkan kerja keras, waktu, dan keyakinan yang tak tergoyahkan.

Keesokan paginya, kami bersiap untuk pulang ke kota Surabaya tercinta. Semua atlet sudah berkumpul di lobby hotel dengan wajah yang masih memancarkan kebahagiaan. Meskipun tubuh terasa lelah, semangat kami tidak padam. Kami berpamitan kepada panitia dan pelatih dari daerah lain, saling memberi selamat, dan mengucapkan terima kasih atas pengalaman luar biasa yang kami alami bersama.

Perjalanan pulang terasa lebih ringan. Setiap kali bus melewati jalanan panjang, saya memandangi pemandangan di luar jendela sambil memegang medali di tangan. Di pikiran saya, saya kembali pada masa kecil pada anak kelas empat SD yang dulu sering diremehkan karena tubuhnya kecil. Saya tersenyum sendiri. Anak kecil itu kini telah membuktikan bahwa ia mampu berdiri di puncak, bukan karena keberuntungan, tetapi karena kerja keras dan keyakinan yang ia pelihara dalam diam.

Sesampainya di Surabaya, sambutan hangat menanti kami. Orang tua, pelatih, dan teman-teman menyambut dengan bangga. Saya bisa melihat mata ibu saya berkaca-kaca ketika saya menyerahkan medali kepadanya. Ia memeluk saya erat, sambil berbisik, *“Ibu bangga sekali.”* Kalimat sederhana itu membuat semua rasa lelah saya lenyap seketika. Saya sadar, kemenangan sejati bukan hanya tentang berdiri di podium, tetapi tentang membuat orang-orang yang kita cintai ikut merasa bahagia atas perjuangan kita.

Beberapa hari setelah pulang, saya mulai merenungkan apa makna dari semua yang telah saya lalui. Saya menyadari bahwa setiap proses memiliki pelajarannya masing-masing. Dari awal yang penuh keraguan, saya belajar untuk percaya pada diri sendiri. Dari latihan-latihan berat, saya belajar arti kedisiplinan dan ketekunan. Dari kemenangan, saya belajar arti rasa syukur. Dan dari perjalanan pulang ini, saya belajar bahwa setiap akhir hanyalah awal dari perjuangan berikutnya.

Kemenangan ini juga menjadi cambuk bagi saya untuk tidak cepat puas. Saya sadar, di luar sana masih banyak tantangan yang menanti. Saya ingin terus berkembang, bukan sekadar untuk meraih prestasi, tetapi untuk membuktikan bahwa semangat pantang menyerah dapat membawa siapa pun menuju hal-hal besar. Saya ingin menjadi contoh bahwa keterbatasan fisik, sekecil apa pun, tidak akan mampu menghalangi mimpi seseorang yang benar-benar percaya pada kemampuannya sendiri.

Kini, setiap kali saya melihat kembali medali-medali itu, saya tidak hanya melihat logam berwarna emas, tetapi juga melihat refleksi dari perjalanan panjang yang penuh air mata, doa, dan keteguhan hati. Saya teringat pada diri saya yang dulu anak kecil yang berdiri di lapangan latihan dengan tangan gemetar memegang busur untuk pertama kalinya. Anak kecil yang dulu sering dianggap tidak mungkin bisa. Dan saya tahu, jika saja waktu bisa diputar kembali, saya akan memeluk anak kecil itu dan berkata, *“Jangan takut, suatu hari nanti kamu akan membuktikan segalanya.”* Perjalanan pulang ke Surabaya bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin. Sebuah perjalanan yang menandai titik penting dalam kehidupan saya dari anak

kecil yang penuh keraguan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan berani bermimpi besar. Setiap jalan yang kami lewati terasa seperti pengingat bahwa rumah selalu menanti, dan setiap perjuangan yang jujur selalu berujung pada kebahagiaan.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Hari itu saya menutup bab besar dalam hidup saya dengan rasa syukur yang mendalam. Saya belajar bahwa setiap orang memiliki jalannya masing-masing, dan setiap perjuangan, sekecil apa pun, patut dihargai. Saya mungkin memiliki tubuh kecil, tetapi saya memiliki impian yang besar. Dan dengan tekad, disiplin, serta doa, saya membuktikan bahwa ukuran tubuh bukanlah batas yang paling penting adalah seberapa besar hati kita untuk terus berjuang. Setelah pulang dari pertandingan yang begitu berkesan itu, saya merasa seolah dunia berhenti sejenak untuk memberi saya waktu bernapas. Kemenangan tiga hari berturut-turut dengan membawa tiga medali emas terasa seperti mimpi yang sulit saya percaya. Namun begitu kaki saya menjejak kembali di tanah kelahiran saya, Surabaya, kenyataan pun menyapa: kehidupan harus terus berjalan. Tidak ada waktu untuk berlama-lama dalam euforia.

Tiga hari pertama sepulang dari perlombaan, saya memutuskan untuk benar-benar beristirahat. Tubuh saya terasa lelah luar biasa — bukan hanya karena fisik, tetapi juga karena ketegangan mental selama lomba. Pagi hari saya gunakan untuk tidur lebih lama dari biasanya, sore hari saya habiskan dengan duduk di halaman rumah, menikmati semilir angin sambil memandangi medali-medali yang tergantung di depan meja belajar saya. Setiap kali menatapnya, perasaan haru kembali muncul. Ada kebanggaan, ada syukur, tapi juga ada rasa tanggung jawab baru yang tumbuh dalam hati saya.

Di tengah masa istirahat itu, saya juga harus mengejar berbagai tugas sekolah yang sempat tertinggal selama masa persiapan dan pertandingan. Tiga minggu sebelum lomba, waktu saya hampir sepenuhnya tersita untuk latihan intensif. Maka, sepulang dari pertandingan, saya kembali dihadapkan pada tumpukan buku dan catatan

pelajaran. Saya menyadari bahwa perjuangan di sekolah pun tak kalah penting dari perjuangan di lapangan. Sering kali saya harus begadang, berusaha memahami materi yang tertinggal, menulis laporan, dan mempersiapkan tugas yang harus dikumpulkan dalam waktu singkat.

Namun, di sela-sela usaha saya mengejar ketertinggalan itu, ada rasa gelisah yang mulai tumbuh. Ada bagian dalam diri saya yang tak bisa diam terlalu lama. Setiap kali melihat busur panah yang tergantung di sudut kamar, hati saya berdebar. Rasa rindu terhadap aroma lapangan, suara tali busur yang dilepaskan, dan sensasi ketika anak panah melesat menuju target terasa begitu kuat. Saya mulai menyadari bahwa dunia panahan bukan lagi sekadar hobi — melainkan sudah menjadi bagian dari diri saya.



Gambar 1.4 Foto bersama para petinggi Dispora tahun 2015

Beberapa hari kemudian, kabar baik datang dari pelatih. Beliau memberi tahu bahwa saya resmi diterima untuk bergabung secara permanen di klub panahan yang selama ini saya impikan. Klub tersebut bukan sembarang klub — di sanalah para atlet muda terbaik kota Surabaya berlatih, dan hanya sedikit yang berhasil menembus seleksi ketatnya. Pelatih mengatakan bahwa prestasi saya di kejuaraan kemarin menjadi bukti bahwa saya layak mendapatkan kesempatan itu.

Kabar itu membuat dada saya terasa hangat. Saya ingat betul, malam itu saya duduk lama di kamar, memandangi pesan singkat dari pelatih di layar ponsel saya. Ada perasaan bahagia yang luar biasa, tapi juga muncul rasa tanggung jawab yang besar. Saya tahu, diterima di klub itu bukanlah akhir dari perjalanan — justru itulah awal dari babak baru yang jauh lebih menantang.

Saya kemudian berbicara dengan orang tua saya mengenai keputusan untuk kembali berlatih. Ibu awalnya meminta saya untuk benar-benar beristirahat dulu, khawatir kondisi tubuh saya belum pulih sepenuhnya. Namun setelah melihat semangat saya yang begitu besar, beliau akhirnya tersenyum dan berkata pelan, *“Kalau memang ini yang kamu cintai, teruskan. Tapi jangan lupa seketahu.”* Kalimat itu sederhana, tapi mengandung arti yang dalam. Saya merasa diberi kepercayaan — dan saya tahu saya tidak boleh menyalahkannya.

Hari pertama saya kembali ke lapangan latihan terasa berbeda. Udara pagi terasa lebih segar, tanah lapangan terasa lebih akrab di bawah kaki saya. Saya mengenakan seragam latihan dengan penuh semangat. Rekan-rekan di klub menyambut saya dengan hangat, dan beberapa dari mereka bahkan memberi ucapan selamat atas kemenangan saya di kejuaraan sebelumnya. Namun saya tahu, di dunia panahan, setiap kemenangan hanyalah pijakan awal untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Pelatih memulai sesi latihan dengan pendekatan yang lebih intens. Saya diperkenalkan pada teknik-teknik baru, strategi yang lebih kompleks, dan metode

latihan yang lebih ketat. Jika sebelumnya saya berlatih untuk menjaga konsistensi tembakan, kini saya diajarkan bagaimana membaca arah angin, mengendalikan napas di bawah tekanan, dan mengatur ritme mental dalam situasi pertandingan satu lawan satu. Awalnya saya merasa kewalahan. Tubuh saya belum sepenuhnya pulih dari kelelahan pertandingan sebelumnya, dan kini harus kembali beradaptasi dengan ritme latihan yang keras. Tapi setiap kali rasa letih datang, saya selalu teringat pada janji yang saya buat kepada diri sendiri: untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin. Saya tidak ingin berhenti di titik ini; saya ingin membuktikan bahwa kemenangan kemarin bukan sekadar keberuntungan, melainkan hasil dari proses panjang yang harus terus dijaga.

Hari-hari berikutnya saya jalani dengan pola hidup yang jauh lebih disiplin. Saya mulai membagi waktu antara sekolah, latihan, dan istirahat dengan cermat. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, saya sempatkan untuk melakukan peregangan ringan. Sepulang sekolah, saya langsung menuju lapangan latihan dan berlatih hingga sore. Malam hari saya gunakan untuk belajar, menyelesaikan tugas-tugas yang masih menumpuk. Terkadang rasa lelah datang begitu berat, tetapi setiap kali saya melihat busur panah di tangan saya, semangat itu kembali muncul.

Ada momen-momen kecil yang selalu saya ingat. Seperti ketika hujan turun deras di tengah latihan, dan kami semua harus tetap menembak di bawah gerimis. Atau ketika tangan saya mulai terasa nyeri akibat menarik tali busur berulang kali, namun saya memilih untuk tidak menyerah. Dari situ saya belajar bahwa menjadi seorang atlet bukan hanya soal kemampuan fisik, tetapi juga soal keteguhan hati.

Semakin lama saya berlatih di klub, semakin saya menyadari bahwa dunia panahan mengajarkan banyak hal yang tak bisa saya dapatkan di ruang kelas. Saya belajar tentang konsistensi, tentang fokus, tentang bagaimana mengendalikan emosi dalam tekanan. Panahan bukan sekadar olahraga yang menuntut kekuatan tangan, tetapi juga olahraga yang menuntut kekuatan pikiran dan ketenangan batin. Di balik setiap tembakan yang akurat, ada proses panjang dari pengendalian diri yang luar biasa.

Tiga bulan berlalu sejak saya resmi bergabung dengan klub. Selama waktu itu, banyak hal yang berubah dalam diri saya. Saya menjadi lebih disiplin, lebih teratur, dan lebih tenang dalam menghadapi masalah. Bahkan di sekolah, guru-guru mulai memperhatikan perubahan sikap saya — saya menjadi lebih fokus, lebih sabar, dan lebih menghargai proses belajar. Saya mulai memahami bahwa setiap latihan, setiap kesalahan, dan setiap kegagalan adalah bagian dari perjalanan menuju kesuksesan yang sesungguhnya.

Ada satu sore yang tak akan pernah saya lupakan. Setelah sesi latihan yang cukup panjang, pelatih mendekati saya dan berkata, *“Kamu punya potensi besar, tapi jangan pernah berhenti di sini. Terus belajar, terus asah kemampuanmu. Panahan bukan hanya tentang kemenangan, tapi tentang perjalanan mengenal diri sendiri.”* Kata-kata itu membekas dalam hati saya. Saya sadar, tujuan saya berlatih bukan hanya untuk mengumpulkan medali, tetapi juga untuk memahami arti ketekunan dan kejujuran terhadap diri sendiri.

Kini, setiap kali saya melangkah ke lapangan, saya tidak lagi membawa perasaan ingin membuktikan diri kepada orang lain. Saya datang karena saya mencintai prosesnya — suara tali busur, rasa tegang sebelum tembakan, dan kedamaian yang muncul setelah anak panah menancap di tengah target. Saya datang bukan karena ingin diakui, tetapi karena saya tahu di sinilah saya menemukan versi terbaik dari diri saya.

Dari perjalanan ini, saya belajar satu hal penting: bahwa kemenangan bukanlah titik akhir, melainkan awal dari tanggung jawab baru. Diterima di klub panahan ternama bukanlah garis finish, melainkan garis start menuju perjalanan yang lebih panjang. Saya tahu, jalan di depan tidak akan mudah. Akan ada latihan yang lebih berat, kompetisi yang lebih ketat, dan tantangan yang lebih besar. Tetapi kali ini saya siap.

Saya telah belajar dari masa lalu, dari setiap rasa sakit, dari setiap perjuangan yang membentuk saya hingga hari ini. Saya percaya bahwa tidak ada kerja keras yang sia-sia, selama kita melangkah dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat. Seperti

anak panah yang harus ditarik mundur sebelum melesat ke depan — begitu pula kehidupan: kadang kita harus mundur sejenak untuk melesat lebih jauh.

Dan di titik inilah, saya menyadari bahwa perjalanan saya baru saja dimulai.

